



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 10 Nomor 2, Desember 2024

P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

Memaknai Kembali Misi Kristen terhadap *Parmalim*

Fredi Ardo Purba

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi, Jakarta

frediاردopurba@gmail.com

Abstract: This paper discusses the role of mission in the identity of the Christian church as well as the concept of mission that should go beyond the mere proclamation of the gospel to include an attitude of life, concrete help, struggle for human rights, and social involvement. Christian mission is often misinterpreted as an attempt to Christianise others. This research uses a qualitative research method with a literature study approach by analysing sources related to Christian mission towards Parmalim. The results show that Christian mission should emphasise love, peace, and justice, rather than simply Christianising others. In particular, in the context of ministry to the Parmalim, it is important to understand and respect their beliefs and establish a respectful dialogue. A re-understanding of Matthew 28:19-20 emphasises the importance of understanding the context, the overall message of the gospel, and the role of the church as an instrument of Christ's love and teaching. True Christian mission is to strive for peace, justice and love in the world, and to respect other religious beliefs as part of the call to realise the Kingdom of God on earth.

Keywords: Christian mission, Parmalim, Matthew 28:19-20

Abstrak: Tulisan ini membahas peran misi dalam identitas gereja Kristen serta konsep misi yang seharusnya melampaui sekedar pemberitaan Injil untuk mencakup sikap hidup, pertolongan konkret, perjuangan hak asasi manusia, serta keterlibatan sosial. Misi Kristen sering disalahartikan sebagai upaya untuk mengkristenkan orang lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dengan menganalisis sumber-sumber terkait misi Kristen terhadap Parmalim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misi Kristen seharusnya lebih menekankan cinta kasih, damai sejahtera, dan keadilan, dibandingkan sekedar mengkristenkan orang lain. Secara khusus dalam konteks pelayanan kepada Parmalim, penting untuk memahami dan menghormati keyakinan mereka serta membangun dialog yang saling menghormati. Pemahaman ulang terhadap Matius 28:19-20 menekankan pentingnya memahami konteks, keseluruhan pesan Injil, dan peran gereja sebagai instrumen kasih dan pengajaran Kristus. Misi Kristen yang sejati adalah memperjuangkan damai sejahtera, keadilan, dan kasih dalam dunia, serta menghormati keyakinan agama lain sebagai bagian dari panggilan untuk mewujudkan Kerajaan Allah di bumi.

Kata Kunci: Misi Kristen, Parmalim, Matius 28:19-20

Pendahuluan

Misi merupakan fondasi utama dari kehidupan gereja dan menentukan identitasnya. Tanpa menjalankan misi, maka sebuah gereja tidak dapat dikatakan sebagai sebuah gereja sejati.¹ Misi sering dipahami bersangkut-paut dengan pemberitaan atau pewartaan Injil. Misi mencakup hal-hal yang merupakan konsekuensi pemberitaan, yaitu; sikap hidup, pergaulan, pertolongan konkret terhadap orang yang membutuhkan, perjuangan hak asasi manusia, gairah terhadap keadilan dan segala bentuk keterlibatan sosial lainnya.²

Misi Kristen pada zaman sekarang seringkali dipersepsikan secara keliru sebagai usaha untuk mengkristenkan seluruh umat manusia dan bahkan tindakan itu dianggap sebagai kewajiban. Akibatnya, penekanan dalam melaksanakan misi lebih banyak pada pencapaian kuantitas, di mana jumlah anggota gereja dianggap sebagai indikator keberhasilan gereja itu sendiri.³ Pandangan ini sering kali dipicu oleh penafsiran yang salah terhadap ayat-ayat Alkitab, terutama Matius 28:19-20, yang sering disebut sebagai Amanat Agung. Ayat-ayat tersebut sering diartikan secara sempit sebagai perintah untuk mengubah orang dari agama atau kepercayaan lain menjadi Kristen, dalam suatu usaha yang disebut 'kristenisasi'.⁴

Agama Kristen cenderung memandang agama di luar kekristenan sebagai ajaran yang menyimpang, sehingga Yesus Kristus perlu diberitakan sebagai satu-satunya jalan, kebenaran, dan hidup (Yoh. 14:6). Pandangan ini kemudian berkembang menjadi doktrin extra ecclesiam nulla salus (tidak ada keselamatan di luar gereja), yang mendorong upaya untuk menghapuskan tradisi dan kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama lain. Selain itu, gagasan corpus christianum (peradaban Kristen) juga memperkuat pandangan bahwa kebudayaan di luar peradaban Kristen dianggap inferior dan tidak mengandung kebenaran.⁵ Dengan pemahaman ini, tidak mengherankan jika terdapat upaya untuk mengkristenkan agama lain, khususnya agama kepercayaan atau kesukuan di Indonesia, seperti Parmalim.

¹ Rut Debora Butarbutar, "Dari Church Planting ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja dalam Konteks Keberagaman," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, No.2 (2020): 170, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.191>.

² Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 162.

³ Daniel Syaafaat Siahann, "Ketika Aku dan Kamu Menjadi Kita: Dialog Misi Penginjilan Kristen dengan Dakwah Islam Menggunakan Pendekatan Teologi Interkultural dalam Konteks Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA* 2, no. 1 (28 April 2017): 42, <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.280>.

⁴ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No.2 (2018): 158-59, <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.

⁵ Fredi Ardo Purba, "Tradisi Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot Sebagai Bentuk Menghormati Orang Tua Sebagai Naibata Na Taridah (Allah yang Kelihatan): Sebuah Kajian Etis Teologis," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 7, No.1 (2023): 5, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v7i1>.

Penelitian sebelumnya terkait misi Kristen terhadap Parmalim telah dilakukan oleh Viktor Deni Siregar, dkk. dengan judul *Menyingkap Kristologi dalam Bingkai Nusantara (Batak Parmalim) dan Integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Dalam tradisi Parmalim, telah dilakukan kontekstualisasi Kristologi sebagai upaya untuk menjangkau dan memenangkan hati komunitas suku Batak Parmalim. Pendekatan kontekstual ini juga dapat diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk memperkaya pemahaman dan relevansi pengajaran iman Kristen dalam konteks budaya lokal.⁶ Penelitian lainnya dilakukan oleh Raffles P. Sabbat, dkk. dengan judul *Kontekstualisasi Marari Sabtu sebagai Jembatan Misi Injil terhadap Parmalim*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Paulus dalam menyampaikan Injil kepada orang Athena dapat dijadikan model untuk usaha pewartaan Injil bagi komunitas Parmalim. Hal ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi iman dapat dilakukan dengan memulai dari tradisi *Marari Sabtu*, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan keagamaan Parmalim, sehingga pesan Injil dapat lebih relevan dan diterima dalam konteks budaya mereka.⁷ Kedua penelitian tersebut nampaknya masih memandang misi sebagai upaya kristenisasi dan belum menyentuh makna misi melakukan kajian atas Matius 28:19-20. Kedua penelitian tersebut juga belum menyentuh aspek pemaknaan kembali misi Kristen terhadap Parmalim.

Ketika pemahaman atas Matius 28:19-20 dipahami secara benar, misi Kristen tidak hanya sekedar mengubah pilihan keagamaan individu, tetapi lebih kepada pengembangan hubungan yang sehat antara manusia dan Allah, serta antara sesama manusia. Oleh karena itu, misi Kristen seharusnya lebih menekankan pada kualitas kehidupan spiritual dan moral, daripada hanya menghitung jumlah orang yang masuk ke dalam agama Kristen. Dalam tulisan ini, penulis akan melakukan analisis mendalam untuk memberikan pemahaman yang lebih tepat tentang esensi misi Kristen yang ditujukan kepada Parmalim.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur dengan meninjau sumber-sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan berita terkait konsep-konsep dasar tentang misi Kristen, seperti pemahaman etimologis tentang misi, pemahaman konseptual tentang misi sebagai penyelamatan Allah yang merangkul baik gereja maupun dunia, dan perbedaan antara misi eksklusif

⁶ Viktor Deni Siregar et al., "Menyingkap Kristologi dalam Bingkai Nusantara (Batak Parmalim) dan Integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (13 Desember 2023): 51, <https://doi.org/10.62282/pj.v1i1.51-66>.

⁷ Raffles P. Sabbat, Stimson Hutagalung, dan Rolyana Ferinia, "Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim," *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 1 (7 Maret 2022): 63, <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.60>.

dan misi sebagai *Missio Dei*. Selain itu, tulisan ini juga menggunakan pendekatan interpretatif dalam menganalisis konsep misi Kristen dalam konteks konkret, seperti dalam hubungannya dengan agama Parmalim. Penulis menggunakan interpretasi teks-teks Alkitab, seperti Matius 28:19-20, untuk menyusun argumen tentang pemahaman yang lebih luas tentang misi Kristen yang mencakup kasih, damai sejahtera, dan keadilan.

Hasil dan Pembahasan

Memaknai Pengertian dan Pemahaman tentang Misi Kristen

Secara etimologis, istilah misi berasal dari kata *Missio* dalam bahasa Latin, dan dalam Bahasa Yunani berasal dari kata *evangelion* yang berarti kabar baik atau Injil. Kata ini kemudian berkembang menjadi kata kerja *evangelizo* yang artinya adalah memberitakan kabar baik atau Injil. Dari kata kerja tersebut, muncullah kata *evangelos*, yang merujuk pada orang yang memberitakan Injil. Jadi, secara etimologis, misi dapat diartikan sebagai pengiriman kabar baik atau berita tentang kedatangan Mesias yang menyelamatkan manusia.⁸

Misi sebagai pemberitaan kabar baik ke dunia bukanlah hanya tentang mendirikan gereja melainkan lebih tentang mendirikan dan memajukan Kerajaan Allah di bumi. Untuk mencapai tujuan tersebut, para misionaris harus melakukan banyak hal, seperti menanamkan gagasan tentang komunitas gereja (ekklisia), membangun hubungan dalam komunitas,ewartakan ajaran Injil, dan terlibat dalam dialog dengan masyarakat lainnya. Misi Kristen tidak hanya terfokus pada pembentukan gereja, tetapi juga pada usaha untuk menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti kasih, keadilan, dan damai sejahtera di tengah-tengah masyarakat⁹

Misi juga dapat diartikan sebagai manifestasi kasih dan perhatian Allah yang ditujukan kepada dunia, di mana melalui misi, gereja berpartisipasi dalam kehadiran Allah di dunia ini. Pada zaman ini, kehadiran Allah kepada dunia tercermin melalui keterlibatan aktif gereja dalam menghadapi realitas ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, diskriminasi, dan kekerasan. Gereja-gereja yang terlibat dalam misi tidak dapat mengabaikan realitas-realitas ini; sebaliknya, mereka harus bertindak sebagai agen perubahan yang berkomitmen untuk menghadapi dan memperbaiki kondisi-kondisi yang tidak adil di dunia ini.¹⁰

⁸ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen: menjangkau jiwa menyelamatkan dunia* (Yogyakarta: Andi, 2007), 3.

⁹ Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 214.

¹⁰ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 15-16.

Misi Kristen yang Eksklusif

Kaum eksklusif memandang bahwa, walaupun Allah adalah orang tua yang mengasihi dan merangkul semua anak-Nya, namun Ia telah memilih untuk melaksanakan karya penyelamatan-Nya, yaitu dengan mengaku dan merespon tawaran Ilahi yang tersedia hanya melalui realitas historis Yesus Kristus dan melalui komunitas di mana berita dan kuasa keselamatan itu ada dan hidup yaitu gereja Kristen. Kaum eksklusivisme menganggap bahwa pengakuan terhadap kebenaran atau kuasa penyelamatan dari agama atau tokoh lain merupakan suatu tamparan dan pencemaran terhadap apa yang telah dilakukan Allah dalam Yesus. Kaum ini juga memandang bahwa di bumi Allah menghendaki bahwa umat Hindu, Budha, Islam, Kafir dan juga Yahudi, menjadi Kristen.¹¹ Seperti yang dijelaskan oleh seorang pendeta bahwa tugas penginjilan menjadi nafas dan tanggung jawab semua gereja. Tugas penginjilan itu berusaha untuk mengupayakan agar semua agama termasuk itu penghayat kepercayaan malim menjadi percaya kepada Kristus dan menjadi Kristen.¹² Sehingga akhirnya gereja merasa risih ketika terdapat fenomena berdirinya dan berkembangnya penganut kepercayaan lain seperti pormalim. Mereka berupaya untuk mengajak para pengikut pormalim itu percaya kepada Yesus, dan mau bergabung dalam gereja sehingga menjadi Kristen dengan upaya kunjungan ke rumah dan percakapan antar keluarga.¹³

Kelompok eksklusif menyatakan bahwa agama yang mereka anut, yaitu Kristen, adalah agama yang paling benar, sementara agama-agama lain dianggap tidak benar. Mereka meyakini bahwa hanya melalui iman dalam ajaran Kristen seseorang dapat mencapai keselamatan, dan bahwa hanya orang yang telah dibaptis sesuai dengan ajaran Kristen yang dapat masuk surga.¹⁴ Dengan dasar ini, maka gereja-gereja memandang bahwa misi Kristen yang harus dijalankan adalah dengan menjangkau mereka yang masih berada di luar kekristenan untuk masuk menjadi Kristen. Orang-orang di luar Kristen dipandang sebagai orang yang masih menderita, sebab tidak akan menerima keselamatan.

Misi sebagai *Missio Dei*

Konferensi Misi di Brandenburg pada tahun 1932 menjadi penting karena di sana Karl Barth, seorang teolog terkemuka, mengemukakan pandangan bahwa misi adalah

¹¹ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 37-38.

¹² Wawancara dengan Pdt. E.S. pada 17 september 2022 pukul. 17.05 WIB. Pdt E.S adalah pendeta yang melayani di salah satu gereja di Jln. Air Bersih Ujung, Medan.

¹³ Wawancara dengan ulupungan Rinsan Simanjuntak pada 17 september 2022 pukul 13.50 WIB

¹⁴ Franz Magnis Suseno, "Global Mission," in *Seminar Teologi STT-GMI Bandar Baru* (Bandar Baru: STT GMI Bandar Baru, 2005).

aktivitas Allah itu sendiri. Kontribusi Barth ini memiliki dampak signifikan pada pemikiran teologis selanjutnya. Pada Konferensi Misi Internasional di Willingen¹⁵ gagasan *missio dei*, yaitu misi Allah, muncul pertama kali.¹⁶ Willingen memandang misi sebagai partisipasi dalam pengutusan oleh Allah. Dalam pandangan ini, misi bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri; ia hanya dapat dikatakan sebagai misi jika diinisiasi oleh Allah sendiri dan dilaksanakan sesuai dengan kehendak-Nya

Dalam citra yang baru ini, misi bukanlah pertama-tama aktivitas gereja, melainkan karakteristik Allah sendiri. Allah adalah Allah yang melakukan misi. Moulton menjelaskan bahwa bukanlah Gereja yang mempunyai misi keselamatan yang harus dilaksanakan di dunia; sebaliknya, misi adalah tindakan sang Anak dan Roh Kudus melalui bapa yang melibatkan dunia.¹⁷ Dengan demikian, misi dipandang sebagai sebuah gerakan dari Allah kepada dunia; gereja dipandang sebagai sebuah alat untuk mewujudkan misi tersebut.

Setelah konferensi Willingen, konsep *Missio Dei* secara bertahap mengalami perubahan. Karena perharian Allah yang ditujukan kepada seluruh dunia, cakupan *Missio Dei* pun berkembang menjadi seluruh aspek dunia. Misi dianggap sebagai tindakan Allah yang melibatkan dunia dalam penciptaan, pemeliharaan, penebusan, dan penggenapan-Nya. Ini berarti bahwa misi Allah tidak terbatas pada gereja atau umat Kristen saja, tetapi juga meliputi seluruh umat manusia dan realitas dunia. *Mission Dei* dipandang sebagai upaya penyelamatan Allah yang merangkul baik gereja maupun dunia secara keseluruhan.¹⁸

Misi yang berpusat pada Dunia

Secara historis, misi Kristen modern dapat dibagi menjadi dua era utama, yaitu: era kolonial dan pasca-kolonial. Pada era kolonial, paradigma misi Kristen berkembang dengan fokus utama pada kehidupan gereja sebagai pusat. Sebaliknya, pada era pasca-kolonial, paradigma misi Kristen bergeser dengan menempatkan dunia sebagai pusat perhatian. Selama era kolonial, misi Kristen secara teologis dipandang sebagai upaya perluasan agama Kristen barat. Model misi yang dikembangkan didasarkan pada tugas gereja untuk menyebarkan agama Kristen dan memenangkan dunia bagi dirinya. Namun, pada era pasca-kolonial, terutama sejak tahun 1960-an, terjadi perubahan signifikan dalam pemahaman misi di kalangan gereja-gereja Protestan. Muncul kesadaran baru bahwa klaim untuk memegang amanat agung dalam melaksanakan misi Kristus secara eksklusif di seluruh dunia tidak lagi tepat bagi gereja

¹⁵ IMC atau International Missionary Council yaitu dewan Misionaris Internasional ekumenis Protestan yang didirikan tahun 1921 yang pada tahun 1961 bergabung dengan Dewan Gereja-gereja Dunia (DGD), menjadi divisi misi dan penginjilan WCC (World Council of Churches).

¹⁶ Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang mengubah dan Berubah*, 597.

¹⁷ Bosch, 598.

¹⁸ Bosch, 599.

Kristen atau badan misi di Barat. Terdapat pemahaman baru tentang pentingnya menghormati dan memahami konteks lokal di mana misi dilaksanakan, serta mengakui keragaman budaya dan keberagaman agama di seluruh dunia.¹⁹

J.C. Hoekendij, seorang misionaris, mengusung pandangan yang menempatkan dunia sebagai pusat perhatian, mengubah konsepsi misi dari 'Allah-Gereja-Dunia' menjadi 'Allah-Dunia-Gereja'. Dalam pandangan ini, dunia diberikan prioritas yang lebih besar daripada gereja. Gereja tidak tepat lagi menganggap dirinya sebagai pusat amanat agung Yesus Kristus secara eksklusif. Sebaliknya, gereja dipanggil menjadi gereja bagi orang lain. Menurut D.T Niles, panggilan bagi gereja adalah untuk keselamatan seluruh dunia, bukan hanya untuk kepentingan gereja, melainkan untuk kepentingan dunia.²⁰

Misi Menghadirkan Damai Sejahtera dan Keadilan

Hal Pertama yang penting untuk dipahami adalah bahwa semua agama memiliki tanggung jawab global sebagai bagian integral dari upaya memahami diri sendiri dan komunitas agama lainnya.²¹ Pandangan ini didasarkan pada prinsip perjumpaan antaragama yang bersifat korelasional, di mana terdapat pengakuan atas kesamaan hak dan tanggung jawab secara global. Ini mencakup komitmen bersama terhadap kesejahteraan manusia dan lingkungan sebagai dasar bagi dialog antaragama. Oleh karena itu, penting untuk meneguhkan komitmen terhadap *Soteria* yaitu kesejahteraan manusia dan lingkungan, sebagai landasan bagi kolaborasi antaragama.²²

Kita hidup dalam sebuah dunia yang memiliki konteks bersama, di mana kita dihadapkan pada berbagai masalah kompleks. Dalam konteks ini, sangat penting untuk memiliki agenda bersama di mana agama-agama dapat saling memahami dan memberi makna satu sama lain. Salah satu masalah yang meresahkan adalah, yang menjadi sumber penderitaan fisik bagi manusia. Orang miskin ada diantara kita, dan sikap umat beragama memainkan peran penting dalam menanggapi penderitaan tersebut. Jika keyakinan agama digunakan sebagai alasan untuk mengabaikan atau bahkan memafaatkan penderitaan manusia, maka keyakinan semacam itu kehilangan kredibilitas dan alasan untuk dipercaya.²³ Dalam hal ini, misi gereja atau kekristenan, harus memperhatikan setiap permasalahan-permasalahan kompleks yang ada disekitarnya. Gereja tidak boleh menutup mata terhadap realitas sosial yang ada, tetapi sebaliknya, misi gereja harus berupaya untuk menjadi agen pembebasan bagi setiap permasalahan yang dihadapi oleh manusia.

¹⁹ Richard A. D. Siwu, *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 205–6.

²⁰ Siwu, 206–7.

²¹ Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, 143.

²² Knitter, 80–81.

²³ Knitter, 89.

Pengaruh dan konteks zaman sering kali mendorong gereja untuk tidak bersentuhan dengan masalah struktural karena sikap itu tidak akan dapat diterima oleh penguasa politik pada zamannya. Dalam konteks gereja awal di bawah pemerintahan Romawi, posisi orang Kristen lebih melihat aspek spiritual lebih dominan daripada masalah keadilan. Hal itu karena mereka dipaksa lebih toleran sehingga tidak dianiaya oleh karena menentang penguasa. Dalam era Konstantinus, pemikiran Agustinus, Thomas Aquinas, dan era pencerahan cenderung mendukung sikap itu karena dunia dan permasalahan sosial tidak dilihat sebagai tanggung jawab Gereja. Dalam kesadaran lebih lanjut, terdapat ketegangan antara keadilan dan kasih. Reinhold Neiburh memakai istilah 'etika rasional' untuk menunjukkan sikap iman yang menekankan keadilan dan keterlibatan dalam masyarakat, dan 'etika religus' yang menekankan kasih dalam hubungan dengan Allah sebagai aspek transendental²⁴ yang lebih penting dari aspek sosio horizontal. Untuk mengatasi ketegangan itu, relasi antara penginjilan dan tanggung jawab sosial harus dibedakan sebagai dua mandat yang diterima dari Allah. Yang pertama adalah amanat untuk memproklamasikan Injil keselamatan melalui Yesus Kristus dan yang kedua panggilan Kristen untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam masyarakat manusia demi keadilan.²⁵

Kepercayaan Agama Malim

Agama Malim, pada dasarnya, berasal dari dua kata, yaitu "*ugamo*" dan "*malim*". Secara harafiah, istilah *ugamo* mengacu pada pulungan atau kumpulan dari berbagai macam benda yang digunakan sebagai sesaji atau perlengkapan upacara. Sementara itu, kata *malim* memiliki arti *ias* (bersih) atau *pita* (suci).²⁶ Dengan demikian, secara etimologis, Agama malim dapat diartikan sebagai kumpulan atau sejumlah pulungan atau ramuan benda-benda pelean yang bersih lagi suci. Menurut konsep dalam agama malim, *ugamo* atau agama adalah cara bagi manusia untuk dapat berhubungan dengan *debata* (Tuhan) melalui sesaji yang dianggap bersih dan suci. Orang yang memeluk agama malim disebut *parugamo malim* yang sering disebut *parmalim*.²⁷

Agama malim diyakini sebagai jalan untuk bertemu dengan *debata*. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Agama Malim adalah satu-satunya cara untuk berhubungan dengan yang supranatural atau Tuhan. Para penganut Agama Malim mengakui keberadaan agama lain yang jumlahnya cukup banyak tersebar di atas permukaan

²⁴ Transcendental dapat berarti menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian.

²⁵ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 67-68.

²⁶ Sabbat, Hutagalung, dan Ferinia, "Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim," 65.

²⁷ Ibrahim Gultom, *Agama Malim di tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 198.

bumi. Mereka percaya bahwa semua agama itu berasal dari *Debata* dan diberikan kepada manusia dari berbagai suku dan bangsa.²⁸

Agama Malim memiliki dua tujuan utama. Pertama, adalah untuk menghapus dosa (*manopoti dosa*) dan memohon keberkatan dari *Debata*. Manusia menyadari bahwa mereka adalah makhluk yang lemah yang sering kali melakukan kesalahan, kekhilafan, dan perbuatan yang buruk lainnya yang dapat dianggap sebagai dosa. Melalui agama ini, mereka berharap dapat berhubungan dengan *Debata* untuk memohon pengampunan dosa dan perlindungan dari-Nya agar terhindar dari perbuatan yang bertentangan dengan peraturan serta diberikan kekuatan fisik dan spiritual selama menjalani hidup. Kedua, adalah untuk mencari kehidupan roh (*hangoloan ni tondi*) di sisi *Debata*, mulai dari sejak manusia meninggal hingga mencapai kehidupan selanjutnya.²⁹

Agama malim juga meyakini bahwa segala bentuk rahmat yang dinikmati manusia merupakan berkat diberikan *Debata*. Rahmat yang diberikan di dunia harus disyukuri, sementara kebahagiaan di masa depan pasti diharapkan. Untuk memperoleh kebahagiaan yang didambakan, manusia harus mempercayai *Debata* dan menerima semua ajaran-Nya serta mengamalkannya menurut ketentuan dalam agama malim.³⁰

Konsep Kesucian Diri Menurut Agama Parmalim

Agama Malim, sebagai jalan pertemuan, memungkinkan penganutnya untuk berhubungan dengan *Debata* baik saat melakukan upacara keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui upacara keagamaan, mereka dapat memuji, bersyukur, dan memohon melalui doa kepada *Debata*. Dengan agama ini, manusia dapat mengenali dirinya sebagai makhluk ciptaan yang penuh dengan kelemahan. Ini memungkinkan pengikutnya untuk menghamba dan bergantung kepada *Debata* sambil memohon perlindungan-Nya. Selain itu, para penganutnya juga diajarkan untuk mengatur kehidupan mereka dalam hubungan dengan sesama. Ajaran dan ibadah yang dilaksanakan dengan baik dan sempurna membuat seseorang yang menjadi parmalmim memiliki kehidupan yang suci. Untuk mencapai tingkat kesucian hidup ini, seseorang harus melewati fase pengenalan agama, di mana pikiran dan perasaannya menjadi suci (Roha hamalimon), serta kehidupan yang suci (tondi hamalimon). Ketika seseorang mencapai tingkat kesucian hidup, mereka diyakini terlindungi dari perbuatan dosa karena mereka selalu diawasi oleh roha hamalimon itu sendiri. Orang yang memiliki

²⁸ Wawancara dengan Jhon Rintar Sirait pada 17 september 2022 pukul. 15.50 WIB. Jhon Rintar Sirait adalah ketua Tunas Naimbaru Naposo Bulung Parmalim.

²⁹ Dalam agama malim dipercayai bahwa setiap orang yang mati, ruhnya akan kembali kepada *Debata* yang berkedudukan di Banua Ginjang.

³⁰ Gultom, *Agama Malim di tanah Batak*, 199–200.

tondi hamalimon diyakini telah dibungkus dengan tondi Debata yang disebut tondi parbadia, yaitu ruh yang suci.³¹

Agama Malim memiliki kitab suci yang disebut dengan Pustaka Habonaron. Kitab ini terbagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, terdapat peraturan (*Patik*) yang mengatur hubungan antara manusia dengan Debata serta hubungan antar sesama manusia. *Patik* ini menegaskan norma-norma moral dan etika yang harus diikuti oleh penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, terdapat peraturan yang berkaitan dengan pemerintahan atau kerajaan, terutama terkait dengan pemberian hukuman bagi anggota masyarakat yang melakukan pelanggaran, serta hukuman bagi pemimpin yang tidak bertindak sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Bagian ini menegaskan prinsip keadilan sosial dan pembagian hukuman yang adil bagi setiap individu dalam masyarakat. Keseluruhan peraturan yang terkandung dalam Pustaka Habonaron menjadi pedoman bagi penganut agama Malim dalam menjalani kehidupan mereka. Tujuannya adalah agar tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan Debata, sang pencipta alam yang mereka sebut sebagai Debata Mulajadi Nabolon. Kitab suci ini menjadi landasan moral dan spiritual bagi komunitas Malim dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan alam semesta.³²

Patik, dalam arti harfiahnya, bermakna peraturan atau kaidah yang mengatur kehidupan manusia. *Patik* terdiri dari pasal-pasal yang mengandung peraturan yang bertujuan untuk memberikan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Patik* dapat dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama, terdapat *patik* yang mengatur hubungan manusia dengan *Debata* (Tuhan) dan dengan sesamanya. Bagian ini menegaskan norma-norma moral dan etika yang harus diikuti oleh penganut agama Malim dalam menjalani hubungan baik dengan Tuhan serta dengan sesama manusia di sekitarnya. Kedua, terdapat *patik* yang berkaitan dengan hukum dan ketentuan dalam pelaksanaan ibadah. Bagian ini mengatur tata cara dan aturan dalam menjalankan ibadah secara ritual dan spiritual. *Patik* di luar upacara keagamaan terdiri dari lima bagian, yaitu: suruhan (*marsuru*), larangan (*maminsang*), mengingatkan (*paingathon*), pengenalan (*panandaion*), dan puji-pujian. Setiap bagian memiliki peran dan makna tersendiri dalam memberikan pedoman bagi kehidupan penganut agama Malim. *Patik* ini terdiri dari 23 ayat yang dianggap memiliki nilai kebaikan dan kebenaran, yang jika dijalankan dengan baik dapat membawa kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan setiap pengikut agama Malim. *Patik* menjadi pedoman moral dan spiritual yang penting bagi komunitas Malim dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.³³

³¹ Gultom, 201-2.

³² Gultom, 204.

³³ Gultom, 208.

Memaknai Kembali Matius 28:19-20 Sebagai Landasan Misi

Matius 28:19-20 sangat populer dikenal dengan istilah ‘amanat agung’. Perikop ini diidentikkan dengan penguasaan dalam arti menambah jumlah anggota dengan jalan merebut warga dari umat beragama lain, atau dapat disebut istilah “kritisasi”. Pemahaman tersebut menjadi pemahaman misi lama dalam menanggapi teks tersebut.³⁴

Matius 28:19-20 dapat dipahami dengan mempertimbangkan penafsiran yang tentu memperhatikan keseluruhan berita Injil sehingga perintah ‘pergilah, menjadikan semua bangsa murid, membaptis, dan mengajar dikaitkan dengan isi khotbah di bukit (Mat.5:1-12), perintah kasih yang utama (Mat.22:37-40), dan perikop penghakiman terakhir (Mat.25:31-46). Pencomotan terhadap Matius 28:19-20 dari narasi Matius akan menyebabkan kehilangan dimensi holistik.³⁵

Matius menggunakan Perjanjian Lama dengan maksud menunjukkan bukti-bukti kitab suci, ia telah melampaui penggunaan Perjanjian Lama dalam tradisi sebelumnya, yang belum dikenal dengan pola nubuat dan pemenuhan, tetapi masih menggunakan Bahasa Perjanjian Lama dengan maksud mengungkapkan eskatologis dari apa yang sedang terjadi.³⁶

“karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku.” jika diperhatikan, diperhatikan bahasa yang digunakan adalah bentuk perintah untuk menjadikan semua bangsa murid melalui membaptiskan dan mengajar mereka. Hal ini tampak jelas dengan janji Allah kepada Abram bahwa ia akan menjadi berkat dari segala bangsa yang genap dalam Yesus, anak Abram ini.³⁷ Dari pemahaman tersebut dapat dilihat bahwa maksud kitab Injil ini ditulis adalah hendak memperlihatkan, bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama (Mat.1:1). Sehingga orang-orang Yahudi percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang telah dijanjikan.

Muridkanlah (*matheteusate*). Sama seperti pada Matius 10, didalam Mat.28:19 juga disebutkan tentang murid. Tetapi terdapat perbedaan, dalam perikop ini jumlah murid tinggal 11 orang. Dalam jumlah itu juga, dilaporkan juga bahwa terdapat orang yang ragu-ragu (ay.17). keragu-raguan tersebut dilihat sebagai sesuatu yang netral. Yesus hendak memperlihatkan kondisi tersebut, mereka mendapat tugas untuk memuridkan orang lain, tetapi tetap saja mereka orang yang lemah dan mempunyai kekurangan. Mereka akan tetap menjadi murid. Pada Matius 10 mereka diberi hak

³⁴ Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Indonesia*, 146.

³⁵ Artanto, *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia*, 27.

³⁶ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 176.

³⁷ B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 197.

untuk mengebaskan debu (ay.14), namun pada perikop ini tidak ada. Namun terdapat penghiburan bahwa Yesus selalu menyertai mereka.³⁸

Baptislah (*Baptizontes*). Dalam memahami makna kata ini, kita perlu memahami ada tidaknya pemahaman mengenai kelompok orang berkumpul berdasarkan iman kepada Yesus di dalam Injil Matius. Dalam Matius 16:18 dan 18:17 dipakai istilah *ekklisia*. Matius 16:18 dalam konteks tanggapan Yesus terhadap pengakuan Petrus. Jadi, Petrus adalah fondasi dimana Yesus akan mendirikan *ekklisia*-Nya. Matius 18:17 dalam konteks pertengkarannya jemaat. Jelas dalam perikop ini ada kelompok khusus. Kemudian dalam Mat.22:14,24:22;24 dan 31 muncul istilah *ekletos* yaitu orang pilihan. Kelompok khusus ini memahami diri sebagai dipilih oleh Tuhan dari antara yang lain.

Kelompok khusus berupa orang pilihan ini belum tentu merupakan anggota dari suatu lembaga yang terorganisasi dengan teratur. Kita hanya dapat mengatakan *ekklisia* dan *ekletos* berhubungan dengan persekutuan tertentu. Sehingga, amanat membaptis belum tentu mengaplikasikan keanggotaan gereja dan belum tentu juga dijadikan patokan bahwa seorang penginjil gagal kalau ada yang belum dijadikan anggota gereja. Jelas bahwa maksud “baptiskanlah” tidak identik dengan kristenisasi. Menurut Waluyo (Gerit singgih, 2000:152) menjeaskan bahwa kristenisasi itu pemaksaan, baik secara kasar maupun halus.³⁹

“Ajarlah” (*didaskontes*). Dalam perikop ini, Yesus memunculkan sebagai Dia yang berdaulat atas alam semesta. Dalam narasi sebelumnya, Yesus dimunculkan sebagai Rabi, sebagai guru, yang mengajar dengan kuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat (bdk. Mat.7:28-29). Kalau begitu dengan menyoroti narasi Matius dari perikop kita, maka kita dapat mengatakan bahwa Yesus sekarang adalah sang guru Raja yang memberi amanat kepada murid-murid-Nya untuk mengajar.⁴⁰ Dengan demikian dapat dipahami bahwa, teks ini tidak berbicara tentang upaya untuk memasukkan ke dalam agama Kristen. Kata memuridkan dapat diartikan sebagai upaya untuk memberi hubungan yang baik antara manusia dengan sang pencipta. Pemahaman tentang membaptis juga tidak terletak pada pelaksanaan baptisan itu namun pada makna baptisan yang dilakukan. Makna baptis itu mencakup hidup sesuai dengan pengajaran Kristus (Mat.22:37-40). Kata “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu” juga memaksudkan seruan untuk mengajar khotbah Yesus di bukit (Mat. 5-7), inti isinya mencoba membangun kehidupan manusia untuk lebih baik.

Kajian atas Matius 28:19-20 menegaskan bahwa teks tersebut bukan ditujukan pada upaya mengkristenkan semua orang, serta menjadi dasar dalam membentuk pemahaman baru tentang misi Kristen terhadap Parmalim. Misi Kristen bukan hanya

³⁸ Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Indonesia*, 151.

³⁹ Singgih, 151-52.

⁴⁰ Singgih, 152.

berorientasi pada pengkristenan Parmalim yang dipandang tidak mendapatkan keselamatan, tapi misi Kristen yang dijalankan gereja harus berorientasi pada panggilan untuk menjadi saksi Allah yang inklusif, yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui tindakan nyata. Kesaksian kasih ini dapat diwujudkan melalui dukungan terhadap nilai-nilai positif yang dijunjung tinggi oleh Parmalim, seperti penghormatan terhadap Debata dan penghapusan dosa melalui kehidupan yang bersih dan suci. Dengan cara ini, gereja dapat menjadi rekan yang mendukung terciptanya kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat, tanpa mengabaikan atau merendahkan tradisi dan keyakinan Parmalim.

Dengan demikian, pemaknaan baru misi Kristen terhadap Parmalim menekankan pentingnya pendekatan yang inklusif, dialogis, dan kolaboratif. Misi tidak lagi dipahami sebagai upaya konversi, tetapi sebagai partisipasi dalam karya Allah untuk menciptakan keadilan, kasih, dan damai sejahtera di dunia. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan semangat *Missio Dei*, tetapi juga menghormati integritas dan nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas Parmalim, sehingga membuka ruang untuk hubungan yang lebih harmonis dan konstruktif antara gereja Kristen dan komunitas agama lainnya.

Kesimpulan

Misi Kristen tidak hanya tentang pemberitaan Injil, tetapi juga mencakup sikap hidup, pertolongan kepada yang membutuhkan, perjuangan hak asasi manusia, dan keterlibatan sosial lainnya. Misi Kristen seharusnya menjadi manifestasi cinta kasih dan cita-cita damai sejahtera (*Shaloom*) di tengah-tengah dunia, bukanlah usaha untuk mendominasi atau menaklukkan, terutama dalam konteks upaya untuk mengubah keyakinan orang lain. Secara khusus dalam melayani agam Parmalim, penting untuk memahami dan menghormati keyakinan mereka serta membangun dialog yang saling menghormati. Pluralitas keagamaan harus dihargai. Pemahaman Matius 28:19-20 menekankan pentingnya memahami konteks, keseluruhan pesan Injil, dan peran gereja sebagai instrumen kasih dan pengajaran Kristus. Misi Kristen adalah membangun hubungan yang sehat antara manusia dan Allah serta antara sesama manusia. Misi Kristen yang sejati adalah memperjuangkan damai sejahtera, keadilan, dan kasih, serta menghormati keyakinan agama lain sebagai bagian dari panggilan untuk mewujudkan Kerajaan Allah di bumi.

Referensi

- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Butarbutar, Rut Debora. "Dari Church Planting ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja

- dalam Konteks Keberagaman." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, No.2 (2020). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.191>.
- Drewes, B.F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim di tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No.2 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.
- Knitter, Paul F. *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- . *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Marxen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Purba, Fredi Ardo. "Tradisi Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot Sebagai Bentuk Menghormati Orang Tua Sebagai Naibata Na Taridah (Allah yang Kelihatan): Sebuah Kajian Etis Teologis." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 7, No.1 (2023). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v7i1>.
- Putranto, Bambang Eko. *Misi Kristen: menjangkau jiwa menyelamatkan dunia*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Sabbat, Rafles P., Stimson Hutagalung, dan Rolyana Ferinia. "Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 1 (7 Maret 2022): 63–76. <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.60>.
- Siahaan, Daniel Syafaat. "Ketika Aku dan Kamu Menjadi Kita: Dialog Misi Penginjilan Kristen dengan Dakwah Islam Menggunakan Pendekatan Teologi Interkultural dalam Konteks Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA* 2, no. 1 (28 April 2017): 41. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.280>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Siwu, Richard A. D. *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Suseno, Franz Magnis. "Global Mission." In *Seminar Teologi STT-GMI Bandar Baru*. Bandar Baru: STT GMI Bandar Baru, 2005.
- Viktor Deni Siregar, Yohana br Tarigan, Teti Tri Pujiанти Gea, dan Candra Gunawan Marisi. "Menyingkap Kristologi dalam Bingkai Nusantara (Batak Parmalim) dan Integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (13 Desember 2023): 51–66. <https://doi.org/10.62282/pj.v1i1.51-66>.